

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjar

a. Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjar

Nama Madrasah	Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banjar
Status Madrasah	Negeri
Nomor Statistik Madrasah (NSM)	131163030001
Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	30315467
Jenjang Pendidikan	Madrasah Aliyah (MA)
Akreditasi	B
Tahun Berdiri	3 Januari 1978
Dasar Pendirian	SK Menteri Agama Nomor L.O/3/380/IIb/78
Status Kepemilikan	Pemerintah (Kementerian Agama Republik Indonesia)
Penyelenggara	Kementerian Agama Republik Indonesia
Alamat	Jalan Pasar Papan RT. 02 RW. 02, Desa Muara Halayung
Desa/Kelurahan	Muara Halayung

Kecamatan	Beruntung Baru
Kabupaten	Banjar
Provinsi	Kalimantan Selatan
Kode Pos	70654
Luas Tanah	$\pm 10.003 \text{ m}^2$
Kurikulum yang Digunakan	Kurikulum Merdeka
Kepala Madrasah	Dewi
Status Operasional	Aktif

b. Sejarah Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjar

Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjar adalah salah satu lembaga pendidikan yang berupaya mencerdaskan anak-anak bangsa yang ada disekitar Jambu Burung yang berlokasi di Jalan Pasar Papan desa Muara Halayung Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan. Selain MAN 1 Banjar, ditempat yang berdekatan juga terdapat SMAN 1 Beruntung Baru.

MAN1 Banjar merupakan perpindahan dari PGA yang semula dibawah naungan Yayasan Al-Irsyad Jambu Burung yang dulu bernama MAS“Al-Irsyad”. Kemudian oleh pemerintah melalui Kementerian Agama dinegerikan pada tahun 1997 berganti nama menjadi MAN 3 Martapura, dan pada bulan Desember 2016 berubah lagi namanya menjadi MAN 1 Banjar, melalui Keputusan Manteri Agama RI Nomor 671 Tahun 2016. Dulu Lokasi MAN 1 Banjar berdampingan dengan

Madrasah Tsanawiyah Negeri Aluh-Aluh (MTsN 3 Banjar). Setelah proses penegerian, barulah berpisah dan MAN 1 Banjar menempati lokasi sekarang. Sekarang MAN 1 Banjar harus berbenah kembali untuk mencitrakan diri sebagai lembaga pendidikan yang diminati dan dicari masyarakat, melalui Visi dan Misi MAN 1 Banjar diharapkan kepercayaan itu akan didapat kembali.

c. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjar

Visi MAN 1 Banjar

"Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertakwa, berakhlakul karimah, unggul dalam prestasi, berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peduli terhadap lingkungan."

Misi MAN 1 Banjar

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.
- 2) Membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah melalui pembiasaan budaya religius.
- 3) Meningkatkan mutu pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
- 4) Mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang akademik maupun nonakademik.
- 5) Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.
- 6) Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran.

- 7) Menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, sehat, aman, nyaman, dan peduli lingkungan.

d. Sarana dan Prasarana

MAN 1 Banjar memiliki berbagai sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Ketersediaan fasilitas tersebut bertujuan mendukung pelaksanaan pembelajaran yang efektif serta pengembangan potensi peserta didik. Secara umum sarana dan prasarana yang tersedia meliputi:

Tabel 4. 1 Sarana prasarana MAN 1 Banjar

No	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1	Ruang Kepala Madrasah	Tersedia
2	Ruang Wakil Kepala Madrasah	Tersedia
3	Ruang Guru	Tersedia
4	Ruang Tata Usaha	Tersedia
5	Ruang Kelas	Tersedia
6	Laboratorium Komputer	Tersedia
7	Laboratorium IPA	Tersedia
8	Perpustakaan	Tersedia
9	Mushala	Tersedia
10	Ruang BK	Tersedia
11	UKS	Tersedia
12	Kantin	Tersedia
13	Lapangan Olahraga	Tersedia
14	Toilet Guru dan Siswa	Tersedia
15	Area Parkir	Tersedia

2. Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjar

a. Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjar

Nama Madrasah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banjar

Status Negeri

NPSN 30315522

Jenjang	Madrasah Aliyah (MA)
Alamat	Jl. Ahmad Yani Km. 48, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan
Naungan	Kementerian Agama Republik Indonesia
Tahun Berdiri	1991
SK Operasional	Nomor 107 Tahun 1997
Akreditasi	B
Luas Tanah	$\pm 3.827 \text{ m}^2$

b. Sejarah Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjar

Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjar (MAN 2 Banjar) adalah Madrasah yang berada dibawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia dan merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas berstatus negeri di wilayah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

Pada awal berdirinya tahun 1987, Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjar merupakan Madrasah Swasta dibawah naungan Yayasan al-Fattah dengan nama MA Al-Fattah yang berlokasi di Jalan Karya Bakti Sungai Tuan RT.1 Kecamatan Astambul. Kemudian pada tahun 1997 berganti status menjadi Negeri dengan nama Madrasah Aliyah Negeri 4 Martapura (MAN 4 Martapura) dan Kepala Madrasah pertamanya adalah Drs. Sofrayani (1997-2002).

Dalam proses perkembangannya, pada tahun 2011, lokasi MAN 4 Martapura dialihkan ke Jl.A.Yani Km.48 Desa Astambul Kecamatan

Astambul dengan Kepala Madrasah yang menjabat saat itu adalah Drs. Syamsudin. Kemudian awal tahun 2017, saat dijabat oleh Drs. Ahadul Ihsan, nama Madrasah Aliyah Negeri 4 Martapura (MAN 4 Martapura) berganti dengan Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjar (MAN 2 Banjar) sesuai dengan edaran dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan tentang perubahan nama madrasah di lingkungan Kementerian Agama Kalsel. Dalam kurun waktu sejak berdirinya 1997 hingga sekarang, Kepala Madrasah telah mengalami delapan kali pergantian, yaitu :

Tabel 4. 2 Kepala MAN 2 Banjar

Nomor	Kepala Madrasah	Periode Tahun
1.	Drs. Sofrayani	1997 – 2002
2.	Drs. Anwar Zarkasi, S.H.	2002 – 2004
3.	Drs. H. Mursyidi, K.H.	2004 – 2007
4.	Drs. Fauzan Abidin	2007 – 2008
5.	Drs. Syamsudin	2008 – 2011
6.	Drs. Hermansyah	2011 – 2017
7.	Drs Ahadul Ihsan	2017 – 2022
8.	M. Yusup, S.Ag. M.Pd	2022
9.	Darmasyah,S.Ag,S.Pd.i,M.M	2025-sekarang

c. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjar

Visi MAN 2 Banjar

"Mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa, berakhlakul karimah, unggul dalam prestasi, berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peduli terhadap lingkungan."

Misi MAN 2 Banjar

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.
- 2) Menumbuhkan budaya religius dalam kehidupan madrasah.

- 3) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
- 4) Mengembangkan potensi akademik dan nonakademik peserta didik.
- 5) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
- 6) Menumbuhkan karakter disiplin, tanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama.
- 7) Mewujudkan lingkungan madrasah yang bersih, sehat, aman, dan nyaman.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam menunjang proses pembelajaran di MAN 2 Banjar. Berdasarkan kondisi umum madrasah, fasilitas yang tersedia meliputi ruang pembelajaran, ruang administrasi, laboratorium, perpustakaan, sarana ibadah, dan fasilitas penunjang lainnya yang digunakan untuk mendukung kegiatan akademik maupun nonakademik.

Tabel 4. 3 Sarana prasarana MAN 2 Banjar

No	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1	Ruang Kepala Madrasah	Tersedia
2	Ruang Wakil Kepala Madrasah	Tersedia
3	Ruang Guru	Tersedia
4	Ruang Tata Usaha	Tersedia
5	Ruang Kelas	Tersedia
6	Perpustakaan	Tersedia
7	Laboratorium IPA	Tersedia
8	Laboratorium Komputer	Tersedia
9	Laboratorium Bahasa	Tersedia
10	Mushala/Masjid	Tersedia
11	Ruang UKS	Tersedia

12	Ruang BK	Tersedia
13	Kantin	Tersedia
14	Toilet Guru dan Siswa	Tersedia
15	Lapangan Olahraga	Tersedia
16	Area Parkir	Tersedia
17	Gudang	Tersedia
18	Jaringan Internet/Wi-Fi	Tersedia

3. Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjar

a. Profil Madrasah Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjar

Nama Madrasah	Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjar
Status	Negeri
NPSN	30315484
Jenjang	Madrasah Aliyah (MA)
Alamat	Jl. Ahmad Yani Km. 15,200, Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan
Naungan	Kementerian Agama Republik Indonesia
Tahun Berdiri	16 Maret 1978
Dasar Pendirian	SK Menteri Agama RI Nomor 17 Tahun 1978
Akreditasi	A
Luas Tanah	±11.702 m ²

b. Sejarah Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjar

MAN 3 Banjar yang terletak di Jalan A.Yani Km. 15.200 Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan ini berdiri sejak tahun 1958. Sebelumnya sejak tahun 1958-1969 bernama Yayasan Pendidikan Sinar Harapan. Tahun 1970-1977 berubah nama menjadi PGAN.

Tahun 1978 alih fungsi menjadi MAN Gambut, berdasarkan surat Direktur Jendral Binbaga Islam Departemen Agama RI No: E.IV/PP.00.6/Kep/17.A/1978. Kemudian tahun 1996 berdasarkan surat keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan, berubah nama dari MAN Gambut menjadi MAN 1 Martapura. Pada tahun 2016 berdasarkan surat keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 671 tentang perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan, MAN 1 Martapura berubah nama menjadi MAN 3 Banjar sampai sekarang.

c. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjar

Visi MAN 3 Banjar

"Terwujudnya siswa berakhlak mulia, beriman, bertakwa, berkualitas, berwawasan, dan berbudaya lingkungan"

Misi MAN 3 Banjar

- 1) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) serta berbudaya lingkungan.

- 2) Memberikan motivasi kepada seluruh warga madrasah untuk selalu kreatif dan inovatif dalam meningkatkan prestasi belajar.
- 3) Menciptakan suasana madrasah yang aman, nyaman, tertib, dan kondusif.
- 4) Menumbuhkan rasa kebersamaan, percaya diri, saling menghargai, santun, tertib, dan disiplin.
- 5) Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai berbasis teknologi informasi dan lingkungan.
- 6) Menanamkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan hidup melalui upaya pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan. enggarakan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran di MAN 3 Banjar. Sebagai madrasah yang telah terakreditasi A, MAN 3 Banjar memiliki fasilitas pendidikan yang relatif lengkap sehingga mampu menunjang pelaksanaan pembelajaran, pengembangan bakat peserta didik, maupun kegiatan keagamaan. Selain ruang belajar, madrasah juga memiliki laboratorium, perpustakaan, fasilitas olahraga, serta berbagai sarana penunjang lainnya yang mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka dan berbagai program penguatan karakter peserta didik.

Tabel 4. 4 Sarana prasarana MAN 3 Banjar

No	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1	Ruang Kepala Madrasah	Tersedia
2	Ruang Wakil Kepala Madrasah	Tersedia
3	Ruang Guru	Tersedia
4	Ruang Tata Usaha	Tersedia
5	Ruang Kelas	Tersedia
6	Perpustakaan	Tersedia
7	Laboratorium IPA	Tersedia
8	Laboratorium Komputer	Tersedia
9	Laboratorium Bahasa	Tersedia
10	Laboratorium Multimedia	Tersedia
11	Mushala	Tersedia
12	Ruang Bimbingan Konseling	Tersedia
13	Ruang UKS	Tersedia
14	Kantin Madrasah	Tersedia
15	Aula	Tersedia
16	Lapangan Olahraga	Tersedia
17	Tempat Parkir	Tersedia
18	Toilet Guru dan Peserta Didik	Tersedia
19	Gudang	Tersedia
20	Akses Internet/Wi-Fi	Tersedia

B. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan guru mata pelajaran Fikih di MAN 1 Banjar, MAN 2 Banjar, dan MAN 3 Banjar Kabupaten Banjar. Selain itu, data diperkuat melalui hasil observasi lapangan dan dokumentasi yang berkaitan dengan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fikih.

Penyajian data dilakukan berdasarkan fokus penelitian yang meliputi: (1) perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta, (2) Implementasi Kurikulum Berbasis

Cinta pada mata pelajaran Fikih, (3) evaluasi pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta.

1. Perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fikih

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Banjar, diketahui bahwa proses perencanaan kurikulum diawali dengan analisis kebutuhan peserta didik, kondisi madrasah, perkembangan zaman, serta kebijakan Kementerian Agama. Analisis kebutuhan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan program pendidikan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan madrasah.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Nisa selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Banjar:

"Proses perencanaan kurikulum di madrasah ini dimulai dari analisis kebutuhan peserta didik, kondisi madrasah, perkembangan zaman, serta kebijakan dari Kementerian Agama dan pemerintah. Kami juga memperhatikan karakteristik lingkungan dan potensi daerah agar kurikulum yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik."¹²³

Madrasah menetapkan tujuan kurikulum yang mengarah pada pencapaian kompetensi pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan karakter peserta didik. Tujuan tersebut diselaraskan dengan visi dan misi madrasah sehingga seluruh program pendidikan yang dilaksanakan memiliki arah yang jelas.

¹²³ Wawancara dengan Ibu Nisa, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Banjar, di MAN 1 Banjar, 11 Mei 2026, pukul 08.30 WITA.

Ibu Nisa menjelaskan:

"Kami manantuakan kompetensi nang handak dicapai, baik dari aspek pangatahuan, katarampilan, maupun akhlak atau karakter Islami. Samuany disasuaiakan lawan visi wan misi madrasah.¹²⁴

Tahap penyusunan perangkat pembelajaran, guru menyiapkan berbagai dokumen pembelajaran seperti capaian pembelajaran, modul ajar, program semester, program tahunan, dan instrumen penilaian. Penyusunan perangkat pembelajaran tersebut dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta ke dalam tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, maupun asesmen. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Banjar menjelaskan:

"Nilai KBC diintegrasikan dalam perangkat pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran."¹²⁵

Koordinasi antar guru dilakukan melalui forum rapat dan diskusi penyusunan perangkat pembelajaran. Kegiatan tersebut bertujuan agar seluruh guru memiliki pemahaman yang sama mengenai Implementasi nilai-nilai cinta dalam pembelajaran. Ibu Nisa menambahkan:

"Koordinasi antar guru dilakukan melalui kerja sama yang terencana agar nilai-nilai KBC diterapkan secara konsisten di seluruh kegiatan pembelajaran dan budaya madrasah, salah satunya melalui penyusunan perangkat pembelajaran secara bersama-sama."¹²⁶

¹²⁴ Wawancara dengan Ibu Nisa, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Banjar, di MAN 1 Banjar, 11 Mei 2026, pukul 08.30 WITA.

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu Nisa, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Banjar, di MAN 1 Banjar, 11 Mei 2026, pukul 08.30 WITA.

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu Nisa, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Banjar, di MAN 1 Banjar, 11 Mei 2026, pukul 08.30 WITA.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta telah dirancang sejak tahap perencanaan melalui integrasi nilai-nilai cinta ke dalam perangkat pembelajaran dan budaya madrasah.

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh peneliti, guru Fikih di MAN 1 Banjar telah menyusun modul ajar sebagai perangkat pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Modul ajar tersebut memuat komponen identitas modul, identifikasi karakteristik peserta didik, tema Kurikulum Berbasis Cinta, karakteristik materi ajar, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen, serta lampiran pendukung. Pada materi *Pernikahan dalam Islam*, nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta diintegrasikan melalui penentuan tema cinta kepada Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan. Dokumentasi modul ajar tersebut disajikan pada Lampiran.

Hasil wawancara dengan guru Fikih MAN 2 Banjar menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan melalui analisis capaian pembelajaran, penyusunan tujuan pembelajaran, asesmen diagnostik, asesmen akhir, serta refleksi pembelajaran. Guru berupaya memasukkan unsur cinta pada setiap tahapan pembelajaran sehingga pembelajaran Fikih tidak hanya menekankan aspek hukum Islam tetapi juga penguatan karakter peserta didik. Guru Fikih MAN 2 Banjar, Ibu Maria Ulfa, menyatakan:

"Pembelajaran fikih saya berikan melalui analisis CP, tujuan pembelajaran, interaksi saya sebagai guru dan pembimbing bagi peserta

didik, serta dikaitkan dengan asesmen awal, asesmen akhir, dan refleksi diri.”¹²⁷

Beliau juga menjelaskan bahwa konsep cinta telah dimasukkan sejak tahap perencanaan pembelajaran.

"Konsep cinta dalam pembelajaran fikih diberikan dalam bentuk penanaman konsep bahwa kita sebagai manusia harus mencintai Allah, Rasul, sesama makhluk, dan mencintai lingkungan."¹²⁸

Perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi hukum Islam, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

"Dalam pembelajaran segala diarahkan pada penumbuhan karakter yang menjadi faktor utama dibangun, bukan hanya membahas hukum, tetapi membahas bentuk cintanya Allah kepada kita sebagai makhluk-Nya."¹²⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran Fikih di MAN 2 Banjar telah dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta secara sistematis sejak awal proses pembelajaran. Temuan tersebut didukung oleh hasil dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Fikih materi *Pernikahan dalam Hukum Islam*. RPP tersebut memuat komponen identitas mata pelajaran, profil peserta didik, karakteristik pembelajaran, kompetensi yang diharapkan, tujuan pembelajaran, topik pembelajaran, praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital, serta capaian pembelajaran. Selain itu, pada bagian capaian pembelajaran juga termuat penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang meliputi keimanan dan

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu Maria Ulfa, Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 2 Banjar, di MAN 2 Banjar, 12 Mei 2026, pukul 09.00 WITA.

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu Maria Ulfa, Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 2 Banjar, di MAN 2 Banjar, 12 Mei 2026, pukul 09.00 WITA.

¹²⁹ Wawancara dengan Ibu Maria Ulfa, Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 2 Banjar, di MAN 2 Banjar, 12 Mei 2026, pukul 09.00 WITA.

ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, kolaborasi, kemandirian, penalaran kritis, dan kreativitas. Dokumentasi RPP tersebut disajikan pada lampiran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Said selaku Humas MAN 3 Banjar, perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 3 Banjar dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan karakter ke dalam berbagai program madrasah. Menurut beliau, pembentukan karakter peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran, tetapi juga seluruh warga madrasah. Bapak Said menjelaskan:

"Kurikulum yang diterapkan di MAN 3 tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari." ¹³⁰

Beliau juga menjelaskan bahwa nilai-nilai cinta diterapkan melalui berbagai program yang mendukung pembentukan sikap religius dan kepedulian sosial peserta didik.

"Kegiatan pembiasaan seperti shalat berjamaah, majelis ta'lim, literasi keagamaan, dan kegiatan sosial merupakan bagian dari upaya madrasah dalam menanamkan nilai-nilai cinta kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan." ¹³¹

Selain itu, MAN 3 Banjar juga merencanakan kegiatan praktik keagamaan yang mendukung pembelajaran Fikih.

"Pada materi tertentu seperti pernikahan, peserta didik tidak hanya diberikan teori tetapi juga dibekali praktik sehingga mereka memiliki pengalaman langsung dalam mengamalkan ilmu yang diperoleh." ¹³²

¹³⁰ Wawancara dengan Bapak Said, Humas MAN 3 Banjar, di MAN 3 Banjar, 7 Mei 2026, pukul 08.00 WITA.

¹³¹ Wawancara dengan Bapak Said, Humas MAN 3 Banjar, di MAN 3 Banjar, 7 Mei 2026, pukul 08.00 WITA.

¹³² Wawancara dengan Bapak Said, Humas MAN 3 Banjar, di MAN 3 Banjar, 7 Mei 2026, pukul 08.00 WITA.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dapat dipahami bahwa perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 3 Banjar tidak hanya berorientasi pada penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan dan kegiatan praktik keagamaan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta telah diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka, khususnya pada modul ajar mata pelajaran Fiqih. Integrasi tersebut tampak pada komponen identitas modul, dimensi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, indikator ketercapaian tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta asesmen yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi sekaligus membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta. Dokumentasi modul ajar yang menjadi bagian dari data penelitian disajikan pada lampiran.

2. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Kurikulum Merdeka pada

Mata Pelajaran Fiqih

a. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Banjar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Banjar, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh proses pembelajaran. Implementasi tersebut tidak hanya dilakukan pada kegiatan

pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan yang menjadi budaya madrasah.

Ibu Nisa selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum menjelaskan:

"Implementasi KBC dalam pelajaran Fikih dilakukan dengan mengintegrasikan nilai karakter, pembiasaan, dan praktik nyata ke dalam proses pembelajaran."¹³³

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru Fikih berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Kurikulum Berbasis Cinta. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memiliki sikap peduli, empati, tanggung jawab, dan menghargai sesama.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 1 Banjar, Ibu Sholehah, memperkuat temuan tersebut. Beliau menjelaskan bahwa penerapan nilai cinta telah dirancang sejak penyusunan tujuan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai empati, kepedulian, tanggung jawab, dan saling menghargai ke dalam materi maupun metode pembelajaran.

Beliau menyatakan:

"Sejak awal, saat membuat tujuan belajar, saya sudah ikutkan nilai cinta. Selain memahami materi, siswa juga diharapkan memiliki sikap peduli dan saling menghormati. Dalam pembelajaran saya menggunakan diskusi, kerja kelompok, dan refleksi agar siswa mampu memahami sudut pandang orang lain."¹³⁴

Beliau juga menambahkan bahwa implementasi nilai cinta diwujudkan melalui pembiasaan perilaku positif selama proses pembelajaran.

¹³³ Wawancara dengan Ibu Nisa, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Banjar, di MAN 1 Banjar, 11 Mei 2026, pukul 08.30 WITA.

¹³⁴ Wawancara dengan Ibu Sholehah, Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 1 Banjar, 11 Mei 2026, pukul 09.20 WITA.

"Dengan membiasakan siswa saling menghormati ketika berbicara, tidak menertawakan pendapat teman, serta mau membantu teman yang mengalami kesulitan, suasana kelas menjadi lebih damai dan semua peserta didik merasa diterima."¹³⁵

Selain diterapkan dalam pembelajaran Fikih, nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta juga diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler. Menurut Ibu Nisa:

"Pengaturan kegiatan intrakurikuler berbasis nilai cinta dilakukan dengan mengintegrasikan sikap kasih sayang, kepedulian, penghargaan, dan empati ke dalam proses pembelajaran di kelas."¹³⁶

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam kelompok. Guru juga mengarahkan peserta didik untuk menghargai pendapat teman, menggunakan bahasa yang santun, dan menjaga suasana belajar yang kondusif. Pada saat diskusi berlangsung guru memberikan penguatan terhadap perilaku saling membantu dan menghormati sehingga nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta tampak dalam interaksi pembelajaran.¹³⁷

Berdasarkan hasil dokumentasi dan observasi pembelajaran Fikih, salah satu materi yang diajarkan adalah nikah. Pada materi tersebut guru menggunakan media video pembelajaran sebagai sarana untuk menjelaskan tata cara ijab qabul nikah kepada peserta didik.

¹³⁵ Wawancara dengan Ibu Sholehah, Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 1 Banjar, 11 Mei 2026, pukul 09.20 WITA.

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu Nisa, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Banjar, di MAN 1 Banjar, 11 Mei 2026, pukul 08.30 WITA.

¹³⁷ Hasil observasi pembelajaran Fikih kelas XI MAN 1 Banjar, 11 Mei 2026, pukul 10.05–11.35 WITA.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik menyaksikan video pembelajaran, kemudian guru memberikan penjelasan mengenai rukun dan syarat nikah serta membuka sesi tanya jawab. Selanjutnya peserta didik diminta mendiskusikan hikmah pernikahan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif tetapi juga pada penanaman nilai tanggung jawab dan penghormatan terhadap syariat Islam.¹³⁸

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 3 Banjar diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan tersebut meliputi pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran, pelaksanaan salat berjamaah, serta pembinaan keagamaan yang diikuti oleh seluruh peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan membentuk kebiasaan beribadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan sikap saling menghormati sebagai bagian dari penguatan karakter peserta didik. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya terintegrasi dalam perangkat pembelajaran, tetapi juga diaktualisasikan melalui budaya madrasah yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang humanis dan berpusat pada peserta didik. Dokumentasi kegiatan tersebut disajikan pada lampiran.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta juga dilakukan melalui kegiatan kokurikuler. Ibu Nisa menjelaskan:

¹³⁸ Hasil observasi pembelajaran Fikih kelas XI MAN 1 Banjar, 11 Mei 2026, pukul 10.05–11.35 WITA.

"Pengelolaan kegiatan kokurikuler yang mendukung KBC dilakukan secara terencana agar kegiatan di luar pembelajaran utama tetap berperan dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai KBC."¹³⁹

Guru Fikih juga menjelaskan bahwa penguatan nilai cinta dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung peserta didik.

"Biasanya hal ini dilakukan lewat kegiatan bakti sosial, berbagi dengan orang lain, proyek lingkungan, dan kegiatan yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan rasa peduli yang selama ini dipelajari di kelas."¹⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa kegiatan kokurikuler diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai aktivitas yang menumbuhkan kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai.

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta juga didukung melalui koordinasi antar guru secara berkelanjutan. Ibu Nisa menyampaikan:

"Koordinasi antar guru dalam penerapan KBC dilakukan melalui kerja sama yang terencana agar nilai-nilai KBC diterapkan secara konsisten di seluruh kegiatan pembelajaran dan budaya madrasah."¹⁴¹

Hasil observasi menunjukkan bahwa koordinasi tersebut dilakukan melalui rapat guru dan diskusi penyusunan perangkat pembelajaran sehingga terdapat kesamaan persepsi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta pada setiap mata pelajaran.¹⁴²

¹³⁹ Wawancara dengan Ibu Nisa, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Banjar, di MAN 1 Banjar, 11 Mei 2026, pukul 08.30 WITA.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Sholehah, Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 1 Banjar, 11 Mei 2026, pukul 09.20 WITA.

¹⁴¹ Wawancara dengan Ibu Nisa, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Banjar, di MAN 1 Banjar, 11 Mei 2026, pukul 08.30 WITA.

¹⁴² Hasil observasi pembelajaran Fikih kelas XI MAN 1 Banjar, 11 Mei 2026, pukul 10.05–11.35 WITA.

Temuan penelitian juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik. Baiti, peserta didik kelas XI MAN 1 Banjar, menyampaikan:

"Pembelajaran Fikih tidak hanya belajar tentang hukum Islam, tetapi Ibu Guru juga selalu mengingatkan kami untuk saling menghargai, membantu teman, dan bersikap sopan ketika berdiskusi."¹⁴³

Pendapat serupa disampaikan oleh Nadia, yang menjelaskan:

"Saat belajar Fikih kami sering berdiskusi dalam kelompok, kemudian guru meminta kami saling menghargai pendapat teman. Kami juga diajak menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami."¹⁴⁴

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta pada mata pelajaran Fikih di MAN 1 Banjar dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai cinta dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, budaya madrasah, serta penguatan keteladanan guru yang mendukung pembentukan karakter religius, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial peserta didik.

b. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Banjar

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih MAN 2 Banjar, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran Fikih dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai cinta kepada Allah Swt., Rasulullah Saw., sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memahami aspek

¹⁴³ Wawancara dengan Baiti, peserta didik kelas XI MAN 1 Banjar, 11 Mei 2026, pukul 11.45 WITA.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Nadia, peserta didik kelas XI MAN 1 Banjar, 11 Mei 2026, pukul 11.50 WITA.

hukum Islam, tetapi juga mampu menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ibu Maria Ulfa selaku guru Fikih MAN 2 Banjar menyatakan:

"Konsep cinta dalam pembelajaran Fikih diberikan dalam bentuk penanaman konsep bahwa kita sebagai manusia harus mencintai Allah, Rasul, sesama makhluk, dan mencintai lingkungan."¹⁴⁵

Hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dilaksanakan sejak tahap awal pembelajaran. Guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan nilai-nilai karakter dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Ibu Maria Ulfa menjelaskan:

"Dalam pembelajaran segala diarahkan pada penumbuhan karakter yang menjadi faktor utama dibangun, bukan hanya membahas hukum, tetapi membahas bentuk cintanya Allah kepada kita sebagai makhluk-Nya."¹⁴⁶

Pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan bahwa guru menghadirkan nilai-nilai cinta melalui keteladanan dan pembiasaan selama proses belajar berlangsung. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Maria Ulfa:

"Implementasi cinta diberikan dalam bentuk keteladanan, pembiasaan seorang guru dalam bentuk tanggung jawab dan disiplin waktu."¹⁴⁷

Kegiatan pendahuluan diawali dengan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan materi pembelajaran untuk membangun keterlibatan peserta didik. Menurut Ibu Maria Ulfa:

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Maria Ulfa, Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 2 Banjar, di MAN 2 Banjar, 12 Mei 2026, pukul 09.00 WITA.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Maria Ulfa, Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 2 Banjar, di MAN 2 Banjar, 12 Mei 2026, pukul 09.00 WITA.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Maria Ulfa, Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 2 Banjar, di MAN 2 Banjar, 12 Mei 2026, pukul 09.00 WITA.

"Dalam kegiatan pembelajaran nilai cinta diberikan sebagai pembuka materi yang diberikan melalui pertanyaan pemantik."¹⁴⁸

Kegiatan inti pembelajaran dilaksanakan melalui diskusi kelompok, kerja sama, dan saling menghargai pendapat. Guru berupaya menumbuhkan empati peserta didik melalui aktivitas pembelajaran yang bersifat kolaboratif. Ibu Maria Ulfa menjelaskan:

"Saat belajar diberikan rasa empati terhadap sesama melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok bagaimana cara mereka saling menghargai dan memahami."¹⁴⁹

Guru juga menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus sehingga peserta didik mampu menghubungkan materi Fikih dengan kehidupan nyata. Beliau menyampaikan:

"Metode yang cocok dalam menarik empati anak adalah proyek dan studi kasus yang langsung bersinggungan dengan kehidupan mereka di masyarakat."¹⁵⁰

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada materi nikah, guru tidak hanya menyampaikan teori mengenai rukun, syarat, dan tata cara akad nikah, tetapi juga melaksanakan praktik ijab qabul nikah di kelas. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok dan memerankan calon mempelai, wali, penghulu, serta saksi sesuai prosedur akad nikah dalam syariat Islam. Guru memberikan arahan serta melakukan koreksi terhadap bacaan maupun tata cara pelaksanaan ijab qabul sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung.¹⁵¹

¹⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Maria Ulfa, Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 2 Banjar, di MAN 2 Banjar, 12 Mei 2026, pukul 09.00 WITA.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Maria Ulfa, Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 2 Banjar, di MAN 2 Banjar, 12 Mei 2026, pukul 09.00 WITA.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Maria Ulfa, Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 2 Banjar, di MAN 2 Banjar, 12 Mei 2026, pukul 09.00 WITA.

¹⁵¹ Hasil observasi pembelajaran Fikih kelas XI MAN 2 Banjar, 12 Mei 2026, pukul 09.40–11.20 WITA, serta dokumentasi praktik ijab qabul nikah.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, kegiatan praktik tersebut dilaksanakan secara bergantian dengan melibatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam simulasi akad nikah. Setiap kelompok diberi kesempatan mempraktikkan prosesi ijab kabul sesuai peran yang telah ditentukan, sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing sekaligus evaluator yang mengamati ketepatan bacaan, urutan pelaksanaan, sikap, dan etika selama praktik berlangsung. Guru juga memberikan umpan balik secara langsung terhadap kesalahan yang ditemukan sehingga peserta didik dapat memperbaiki pelaksanaan akad sesuai dengan ketentuan fikih.

Kegiatan praktik ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Fikih tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Melalui pengalaman belajar yang autentik, peserta didik dilatih untuk bekerja sama, saling menghargai peran masing-masing, berkomunikasi secara santun, serta bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang diberikan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya memahami konsep akad nikah secara teoretis, tetapi juga mampu mempraktikkannya sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Dokumentasi kegiatan praktik ijab kabul tersebut disajikan pada lampiran.

Kegiatan penutup diakhiri dengan refleksi pembelajaran sebagai bentuk penguatan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta. Refleksi dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik sekaligus mengevaluasi pengalaman belajar yang telah diperoleh.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta juga dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler, nilai-nilai cinta diintegrasikan pada seluruh tahapan pembelajaran, sedangkan dalam kegiatan kokurikuler diwujudkan melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (P5RA). Ibu Maria Ulfa menjelaskan:

"Integrasi KBC diberikan dalam intrakurikuler kegiatan pembelajaran melalui tiga tahapan dari pendahuluan, inti, dan penutup. Sedangkan nilai KBC diberikan melalui kegiatan kokurikuler P5RA."¹⁵²

Temuan penelitian diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala MAN 2 Banjar, Bapak Darmansyah, yang menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta merupakan bagian dari kebijakan madrasah dalam membangun budaya belajar yang religius dan humanis.

Beliau menyatakan:

"Madrasah mendukung sepenuhnya implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui pembelajaran, pembiasaan keagamaan, dan keteladanan guru sehingga peserta didik tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik."¹⁵³

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi guru dengan peserta didik berlangsung secara komunikatif. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, bekerja sama

¹⁵² Wawancara dengan Ibu Maria Ulfa, Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 2 Banjar, di MAN 2 Banjar, 12 Mei 2026, pukul 09.00 WITA.

¹⁵³ Wawancara dengan Bapak Darmansyah, Kepala MAN 2 Banjar, 12 Mei 2026, pukul 08.00 WITA.

dalam kelompok, dan menghargai pendapat teman selama proses pembelajaran berlangsung.¹⁵⁴

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik.

Khairul menyampaikan:

"Pembelajaran Fikih lebih mudah dipahami karena kami tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melakukan praktik dan diskusi sehingga kami belajar saling menghargai teman."¹⁵⁵

Pendapat serupa disampaikan oleh Salma, yang menyatakan:

"Saat praktik ijab qabul kami belajar bekerja sama dalam kelompok. Guru juga selalu mengingatkan kami agar saling menghormati, disiplin, dan bertanggung jawab ketika menjalankan peran masing-masing."¹⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada mata pelajaran Fikih di MAN 2 Banjar dilaksanakan melalui penanaman nilai cinta kepada Allah Swt., Rasulullah Saw., sesama manusia, dan lingkungan, keteladanan guru, pembiasaan sikap positif, kegiatan diskusi, pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus, praktik ijab qabul nikah, kegiatan refleksi pembelajaran, serta integrasi nilai-nilai cinta dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler.

c. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 3 Banjar

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak MAN 3 Banjar, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam Kurikulum Merdeka dilaksanakan

¹⁵⁴ Hasil observasi pembelajaran Fikih kelas XI MAN 2 Banjar, 12 Mei 2026, pukul 09.40–11.20 WITA, serta dokumentasi praktik ijab qabul nikah.

¹⁵⁵ Wawancara dengan Khairul, peserta didik kelas XI MAN 2 Banjar, 12 Mei 2026, pukul 11.30 WITA.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Salma, peserta didik kelas XI MAN 2 Banjar, 12 Mei 2026, pukul 11.35 WITA.

melalui pembelajaran Fikih yang dipadukan dengan kegiatan pembiasaan keagamaan, kegiatan kokurikuler, dan praktik keagamaan yang melibatkan peserta didik secara langsung.

Bapak Said selaku Humas dan Ibu Naimah selaku Wakakur MAN 3 Banjar menjelaskan bahwa nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya diterapkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui berbagai program yang menjadi budaya madrasah. Beliau menyampaikan:

"Kurikulum yang diterapkan di MAN 3 tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari."¹⁵⁷

Guru mata pelajaran Fikih, Ibu Aulia, juga menjelaskan bahwa pembelajaran Fikih selalu diarahkan agar peserta didik mampu memahami hubungan antara hukum Islam dengan pembentukan akhlak dan karakter.

"Pembelajaran Fikih kami tidak hanya mengajarkan hukum-hukum Islam, tetapi juga membimbing peserta didik agar memahami makna kasih sayang, tanggung jawab, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari sesuai nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta."¹⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada mata pelajaran Fikih dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan praktik kehidupan sehari-hari. Salah satu materi yang diberikan kepada peserta didik adalah materi nikah.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Said dan Ibu Naimah , Humas dan Wakakur MAN 3 Banjar, 7 Mei 2026, pukul 08.30 WITA.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Aulia, Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 3 Banjar, 21 Mei 2026, pukul 09.15 WITA.

Peserta didik tidak hanya memperoleh materi secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan praktik ijab qabul. Bapak Said menjelaskan:

"Pada materi tertentu seperti nikah, peserta didik tidak hanya diberikan teori tetapi juga dibekali praktik sehingga mereka memiliki pengalaman langsung dalam mengamalkan ilmu yang diperoleh."¹⁵⁹

Ibu Aulia menambahkan bahwa praktik tersebut bertujuan memberikan pengalaman belajar yang nyata sehingga peserta didik lebih memahami tata cara akad nikah sesuai syariat Islam.

"Praktik ijab qabul membuat peserta didik lebih mudah memahami materi karena mereka mengalami langsung prosesnya, bukan hanya membaca dari buku."¹⁶⁰

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada materi nikah, guru tidak hanya menyampaikan teori mengenai rukun, syarat, dan tata cara akad nikah, tetapi juga melaksanakan praktik ijab kabul di kelas. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok dan memerankan calon mempelai, wali, penghulu, serta saksi sesuai dengan prosedur akad nikah dalam syariat Islam. Guru memberikan arahan serta melakukan koreksi terhadap bacaan maupun tata cara pelaksanaan ijab kabul sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, kegiatan praktik ijab kabul dilaksanakan sebagai bagian dari pembelajaran pada mata pelajaran Fikih yang diselenggarakan oleh madrasah. Peserta didik mengikuti simulasi akad nikah secara bergantian dengan pendampingan guru Fikih sebagai pembimbing

¹⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Said, Humas MAN 3 Banjar, 7 Mei 2026, pukul 08.30 WITA.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Aulia, Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 3 Banjar, 21 Mei 2026, pukul 09.15 WITA.

sekaligus evaluator. Guru memberikan umpan balik terhadap ketepatan bacaan, urutan pelaksanaan, serta etika selama prosesi akad nikah berlangsung. Kegiatan berlangsung secara tertib dan peserta didik tampak antusias mengikuti setiap tahapan praktik sehingga memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep akad nikah secara teoretis, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktik, tanggung jawab, kerja sama, komunikasi yang santun, dan sikap saling menghormati sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Fikih.

Berdasarkan hasil wawancara, MAN 3 Banjar juga pernah menghadirkan narasumber dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gambut untuk memberikan sosialisasi mengenai materi perkawinan dan penyelenggaraan jenazah kepada peserta didik sebagai bentuk penguatan pemahaman terhadap materi Fikih. Namun, kegiatan praktik akad nikah yang menjadi fokus penelitian ini merupakan program pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara mandiri oleh guru Fikih di madrasah. Dokumentasi kegiatan praktik akad nikah disajikan pada lampiran. Kegiatan berlangsung secara tertib dan peserta didik tampak antusias mengikuti setiap tahapan praktik.¹⁶¹

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta juga dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan madrasah. Ibu Naimah menyampaikan:

"Kegiatan pembiasaan seperti salat berjamaah, majelis ta'lim, literasi keagamaan, dan kegiatan sosial merupakan bagian dari upaya madrasah

¹⁶¹ Hasil observasi pembelajaran Fikih materi Praktik Ijab Qabul di MAN 3 Banjar, 22 Mei 2026, pukul 09.40–10.50 WITA.

dalam menanamkan nilai-nilai cinta kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan."¹⁶²

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di MAN 3 Banjar meliputi salat duha berjamaah, salat zuhur berjamaah, salat asar berjamaah, kegiatan literasi, majelis ta'lim, dan bakti sosial. Selain itu, peserta didik secara rutin melaksanakan program kebersihan lingkungan madrasah sebagai bentuk implementasi cinta terhadap lingkungan. Guru dan peserta didik bekerja sama menjaga kebersihan kelas, halaman, serta fasilitas madrasah.¹⁶³

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan kebersihan lingkungan dilaksanakan secara terjadwal dengan melibatkan seluruh peserta didik sesuai pembagian tugas yang telah ditentukan. Peserta didik membersihkan ruang kelas, halaman, taman, selokan, serta lingkungan sekitar madrasah dengan penuh tanggung jawab. Guru turut melakukan pendampingan dan memberikan teladan dalam menjaga kebersihan lingkungan sehingga kegiatan tersebut tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik.

Kegiatan pembiasaan tersebut mencerminkan implementasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta, khususnya cinta terhadap lingkungan, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan kepedulian sosial. Melalui keterlibatan secara langsung dalam menjaga kebersihan lingkungan madrasah, peserta didik dibiasakan untuk memiliki rasa memiliki terhadap lingkungan belajar serta menyadari pentingnya

¹⁶² Wawancara dengan Ibu Naimah, Wakakur MAN 3 Banjar, 7 Mei 2026, pukul 08.30 WITA.

¹⁶³ Hasil observasi pembelajaran Fikih materi Praktik Ijab Qabul di MAN 3 Banjar, 22 Mei 2026, pukul 09.40–10.50 WITA.

menjaga kebersihan sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta juga diterapkan melalui interaksi sosial peserta didik dalam berbagai kegiatan madrasah. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang bertujuan menumbuhkan sikap peduli, kerja sama, tanggung jawab, dan empati terhadap sesama.

Peserta didik Nizar mengungkapkan bahwa pembelajaran Fikih menjadi lebih menarik karena tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga melakukan praktik secara langsung.

"Saya lebih mudah memahami materi ketika mengikuti praktik ibadah dan kegiatan keagamaan di sekolah. Kami juga belajar menghargai teman serta bekerja sama selama kegiatan berlangsung."¹⁶⁴

Peserta didik Nadia juga menyampaikan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan madrasah membuat dirinya terbiasa bersikap disiplin dan peduli terhadap lingkungan.

"Melalui salat berjamaah, kebersihan lingkungan, dan kegiatan sosial kami belajar saling membantu, menghargai teman, serta lebih bertanggung jawab."¹⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan praktik keagamaan dan pembiasaan yang dilaksanakan di MAN 3 Banjar menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam mata pelajaran Fikih. Bapak Said menjelaskan:

¹⁶⁴ Wawancara dengan Nizar, Peserta Didik Kelas XI MAN 3 Banjar, 22 Mei 2026, pukul 10.20 WITA.

¹⁶⁵ Wawancara dengan Nadia, Peserta Didik Kelas XI MAN 3 Banjar, 22 Mei 2026, pukul 10.30 WITA.

"Peserta didik tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga dilatih untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh madrasah."¹⁶⁶

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti seluruh kegiatan keagamaan dan pembiasaan sesuai jadwal yang telah ditetapkan madrasah. Guru memberikan pendampingan selama kegiatan berlangsung sehingga peserta didik terbiasa menerapkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama maupun lingkungan.¹⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fiqih di MAN 3 Banjar dilaksanakan melalui pembelajaran Fiqih, praktik ijab qabul, kegiatan pembiasaan keagamaan, program kebersihan lingkungan, kegiatan sosial, serta berbagai program madrasah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

3. Evaluasi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Banjar, evaluasi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan pelaksanaan program kurikulum secara keseluruhan. Ibu Nisa selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Banjar menjelaskan:

¹⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Said, Humas MAN 3 Banjar, 7 Mei 2026, pukul 08.30 WITA.

¹⁶⁷ Hasil observasi kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di MAN 3 Banjar, 22 Mei 2026, pukul 07.30–10.50 WITA.

"Monitoring dan supervisi pelaksanaan kurikulum dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh unsur madrasah agar Implementasi kurikulum berjalan sesuai tujuan pendidikan."¹⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi dilakukan melalui pemeriksaan perangkat pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Tim kurikulum melakukan pengecekan terhadap modul ajar, ATP, bahan ajar, serta instrumen penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran. Ibu Nisa menjelaskan:

"Tim kurikulum memeriksa kesesuaian perangkat pembelajaran seperti modul ajar, ATP, bahan ajar, dan penilaian dengan standar kurikulum yang berlaku." ¹⁶⁹

Evaluasi terhadap perangkat pembelajaran, evaluasi juga dilakukan melalui observasi kelas dan supervisi akademik untuk melihat pelaksanaan pembelajaran secara langsung. Beliau menyampaikan:

"Evaluasi proses pembelajaran dilakukan melalui observasi kelas, supervisi akademik, dan monitoring kegiatan belajar mengajar untuk melihat Implementasi metode, media, serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran." ¹⁷⁰

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik. Penilaian tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga aspek sikap dan keterampilan peserta didik. Ibu Nisa menjelaskan:

"Evaluasi dilakukan dengan menganalisis nilai harian, ujian, proyek, portofolio, serta perkembangan sikap dan keterampilan siswa guna mengetahui tingkat ketercapaian kompetensi."¹⁷¹

¹⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Nisa, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Banjar, di MAN 1 Banjar, 11 Mei 2026, pukul 08.30 WITA.

¹⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Nisa, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Banjar, di MAN 1 Banjar, 11 Mei 2026, pukul 08.30 WITA.

¹⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Nisa, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Banjar, di MAN 1 Banjar, 11 Mei 2026, pukul 08.30 WITA.

¹⁷¹ Wawancara dengan Ibu Nisa, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Banjar, di MAN 1 Banjar, 11 Mei 2026, pukul 08.30 WITA.

Madrasah melaksanakan rapat evaluasi secara berkala untuk membahas pelaksanaan pembelajaran dan program-program yang telah dijalankan. Beliau menambahkan:

"Guru dan tim kurikulum mengadakan rapat rutin untuk membahas hambatan, capaian pembelajaran, serta efektivitas program yang telah dilaksanakan." ¹⁷²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Maria Ulfa selaku guru Fikih MAN 2 Banjar, evaluasi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dilakukan melalui penilaian sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Ibu Maria Ulfa menyatakan:

"Cara menilai sikap siswa saya menggunakan tiga langkah, yaitu melalui jurnal refleksi siswa, catatan anekdot, penilaian diri sendiri, dan teman sejawat." ¹⁷³

Berdasarkan hasil wawancara, jurnal refleksi digunakan untuk mengetahui pemahaman dan pengalaman belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Catatan anekdot digunakan untuk mencatat perilaku peserta didik yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter dan Kurikulum Berbasis Cinta. Selain itu, peserta didik juga diberikan kesempatan untuk melakukan penilaian diri dan penilaian teman sejawat. Ibu Maria Ulfa menjelaskan bahwa penilaian terhadap nilai-nilai cinta memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian aspek kognitif. Beliau menyampaikan:

"Mengukur cinta memerlukan instrumen yang bersifat kualitatif dan konsisten karena tidak bisa diukur dengan angka atau pilihan ganda." ¹⁷⁴

¹⁷² Wawancara dengan Ibu Nisa, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Banjar, di MAN 1 Banjar, 11 Mei 2026, pukul 08.30 WITA.

¹⁷³ Wawancara dengan Ibu Maria Ulfa, Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 2 Banjar, di MAN 2 Banjar, 12 Mei 2026, pukul 09.00 WITA.

¹⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Maria Ulfa, Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 2 Banjar, di MAN 2 Banjar, 12 Mei 2026, pukul 09.00 WITA.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa evaluasi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 2 Banjar lebih banyak dilakukan melalui pengamatan terhadap sikap, perilaku, dan interaksi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Said selaku Humas MAN 3 Banjar, evaluasi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang dilaksanakan oleh madrasah. Bapak Said menjelaskan:

"Evaluasi dilakukan dengan melihat keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta kegiatan sosial yang dilaksanakan di madrasah."¹⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan pembiasaan seperti shalat berjamaah, majelis ta'lim, literasi keagamaan, dan kegiatan sosial menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan karakter peserta didik. Beliau menambahkan:

"Perubahan sikap peserta didik dapat dilihat dari kedisiplinan mengikuti kegiatan keagamaan, kepedulian terhadap sesama, serta keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh madrasah."¹⁷⁶

¹⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Said, Humas MAN 3 Banjar, 7 Mei 2026, pukul 08.30 WITA.

¹⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Said, Humas MAN 3 Banjar, 7 Mei 2026, pukul 08.30 WITA.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru dan pihak madrasah melakukan pemantauan terhadap kehadiran peserta didik dalam kegiatan pembiasaan serta partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan yang mendukung penguatan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa evaluasi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 1 Banjar dilakukan melalui supervisi akademik, observasi kelas, analisis hasil belajar, dan rapat evaluasi. Di MAN 2 Banjar evaluasi dilakukan melalui jurnal refleksi, catatan anekdot, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat. Sementara di MAN 3 Banjar evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan keagamaan, dan kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh madrasah.

C. Diskusi Data

1. Perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fikih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fikih di MAN 1 Banjar, MAN 2 Banjar, dan MAN 3 Banjar dilaksanakan secara sistematis melalui analisis kebutuhan peserta didik, penyusunan perangkat pembelajaran, serta pengintegrasian nilai-nilai cinta ke dalam proses pembelajaran dan budaya madrasah. Perencanaan tersebut tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Perbedaan yang ditemukan pada ketiga madrasah

terletak pada strategi Implementasinya, sedangkan substansi perencanaannya memiliki tujuan yang sama, yaitu menginternalisasikan nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, dan akhlak mulia kepada peserta didik.

MAN 1 Banjar menempatkan analisis kebutuhan sebagai dasar penyusunan kurikulum. Analisis tersebut meliputi karakteristik peserta didik, kondisi madrasah, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebijakan Kementerian Agama. Hasil analisis kemudian diterjemahkan ke dalam penyusunan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, modul ajar, program tahunan, program semester, dan asesmen yang telah mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta. Proses tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter telah dirancang sejak tahap awal sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran.

MAN 2 Banjar memfokuskan perencanaan pembelajaran pada integrasi nilai-nilai cinta ke dalam setiap komponen pembelajaran Fikih. Penyusunan tujuan pembelajaran, asesmen diagnostik, asesmen sumatif, dan refleksi pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan kecintaan peserta didik kepada Allah Swt., Rasulullah saw., sesama manusia, serta lingkungan. Pembelajaran Fikih tidak hanya diposisikan sebagai penyampaian materi hukum Islam, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik.

MAN 3 Banjar mengembangkan perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta melalui integrasi perangkat pembelajaran dengan budaya madrasah. Program pembiasaan seperti salat berjamaah, majelis ta'lim, literasi keagamaan, kegiatan sosial, serta praktik keagamaan pada materi tertentu dirancang sebagai bagian dari

Implementasi kurikulum. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Rosyida Rahmatul Haq (2024) yang menyimpulkan bahwa Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin diawali dengan proses perencanaan melalui penyusunan program, koordinasi antarpendidik, serta integrasi nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran dan budaya sekolah.¹⁷⁷ Persamaan penelitian tersebut terletak pada pentingnya tahap perencanaan sebagai fondasi keberhasilan Implementasi pendidikan karakter. Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian Rosyida Rahmatul Haq mengkaji Implementasi P5 dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin melalui kegiatan proyek, sedangkan penelitian ini mengkaji perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Fikih pada Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Rosidah (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan pembelajaran yang meliputi penyusunan modul ajar, asesmen, dan penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik.¹⁷⁸ Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan merupakan tahapan mendasar yang menentukan keberhasilan Implementasi kurikulum dalam

¹⁷⁷ Rosyida Rahmatul Haq, *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dalam Kearifan Lokal (Studi Kasus di MAN 1 Nganjuk)* (Tesis, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024), hlm. 78–82.

¹⁷⁸ Rosidah, *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah Aliyah* (Tesis, 2023), hlm. 64–68.

mencapai tujuan pembelajaran sekaligus pembentukan karakter peserta didik.

Perspektif Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses membimbing peserta didik agar berkembang secara optimal sesuai dengan ajaran Islam. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia melalui proses pendidikan yang dirancang secara sadar dan terencana.¹⁷⁹ Konsep tersebut sejalan dengan hasil penelitian karena perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta telah mengintegrasikan nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan kepedulian sosial ke dalam seluruh perangkat pembelajaran maupun budaya madrasah.

Pandangan Abuddin Nata menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.¹⁸⁰ Perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta pada ketiga madrasah menunjukkan adanya upaya sistematis dalam mewujudkan tujuan tersebut melalui penyusunan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai cinta kepada Allah Swt., Rasulullah saw., sesama manusia, dan lingkungan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter peserta didik.

Konsep pendidikan yang dikemukakan Al-Ghazali juga memiliki relevansi dengan hasil penelitian ini. Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pembentukan akhlak mulia,

¹⁷⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-13 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 32–35.

¹⁸⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-6 (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 78–83.

dan pendekatan diri kepada Allah Swt. melalui ilmu yang diamalkan.¹⁸¹ Nilai-nilai yang dikembangkan dalam Kurikulum Berbasis Cinta mencerminkan tujuan tersebut karena seluruh proses pembelajaran diarahkan untuk membangun karakter peserta didik yang religius, berakhlak mulia, peduli terhadap sesama, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Pendapat peneliti menunjukkan bahwa perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta pada mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Banjar, MAN 2 Banjar, dan MAN 3 Banjar telah memenuhi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik sekaligus memenuhi tujuan Pendidikan Agama Islam. Perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai penyusunan administrasi pembelajaran, tetapi menjadi instrumen strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islami secara terencana dan berkelanjutan. Karakteristik yang berbeda pada masing-masing madrasah menunjukkan adanya fleksibilitas Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sesuai dengan kondisi satuan pendidikan. Fleksibilitas tersebut justru memperkuat substansi Kurikulum Berbasis Cinta karena nilai-nilai kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, toleransi, kepedulian sosial, dan kecintaan kepada Allah Swt. tetap menjadi orientasi utama.

¹⁸¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 58–62.

2. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fikih

a. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 1 Banjar

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada mata pelajaran Fikih di MAN 1 Banjar menunjukkan bahwa nilai-nilai cinta telah diImplementasikan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran maupun budaya madrasah. Implementasi tersebut diwujudkan melalui integrasi nilai kasih sayang, empati, kepedulian, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, serta berbagai aktivitas pembiasaan. Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi Fikih secara konseptual, tetapi juga membangun interaksi pembelajaran yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, serta menghargai pendapat orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih telah diarahkan untuk mengembangkan kompetensi akademik sekaligus karakter peserta didik.

Penggunaan media pembelajaran berupa video pada materi nikah memperlihatkan adanya Implementasi prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, aktif, dan berpusat pada peserta didik. Pemanfaatan media tersebut tidak hanya membantu peserta didik memahami tata cara ijab kabul secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga materi lebih mudah dipahami. Proses pembelajaran yang dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab memperlihatkan bahwa guru berupaya

menciptakan suasana belajar yang humanis sesuai dengan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta.

Koordinasi antarguru yang dilakukan secara berkelanjutan melalui rapat dan diskusi perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga madrasah. Kesamaan persepsi dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi pelaksanaan kurikulum. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru mata pelajaran Fiqih, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya organisasi madrasah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Rosyida Rahmatul Haq (2024) yang menyimpulkan bahwa Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin berhasil dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan budaya madrasah.¹⁸² Persamaan penelitian tersebut terletak pada pelaksanaan pendidikan karakter yang tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas sekolah yang mendukung pembentukan sikap peserta didik. Perbedaan penelitian terletak pada fokus Implementasi. Penelitian Rosyida Rahmatul Haq menitikberatkan pada pelaksanaan proyek P5 dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin, sedangkan

¹⁸² Rosyida Rahmatul Haq, *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dalam Kearifan Lokal (Studi Kasus di MAN 1 Nganjuk)* (Tesis, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024), hlm. 89–95.

penelitian ini memfokuskan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada mata pelajaran Fikih dalam Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Miftahul Huda (2023) yang menyatakan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam akan berjalan efektif apabila guru mampu mengintegrasikan pembelajaran yang aktif, kontekstual, serta berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.¹⁸³ Temuan tersebut terlihat pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Banjar yang memanfaatkan media pembelajaran, diskusi, dan pembiasaan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai cinta sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Perspektif Pendidikan Agama Islam memandang bahwa proses pembelajaran harus mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Muhaimin menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk menanamkan ajaran Islam sehingga peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸⁴ Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 1 Banjar telah mencerminkan konsep tersebut karena pembelajaran Fikih tidak berhenti pada penguasaan materi hukum Islam, tetapi diarahkan pada pembentukan perilaku religius, sikap peduli, dan akhlak mulia.

Konsep Pendidikan Agama Islam menurut Jejen Musfah menjelaskan bahwa pembelajaran abad ke-21 harus mampu membentuk karakter peserta didik

¹⁸³ Miftahul Huda, *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2023), hlm. 73–80.

¹⁸⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, edisi revisi (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 91–98.

melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi yang humanis, dan pengalaman belajar yang bermakna.¹⁸⁵ Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru Fikih telah menjalankan peran tersebut melalui pembelajaran yang dialogis, penggunaan media pembelajaran, serta pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta yang dikembangkan Kementerian Agama juga menegaskan bahwa pembelajaran harus dilandasi oleh kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari Implementasi nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin.¹⁸⁶ Implementasi yang ditemukan di MAN 1 Banjar menunjukkan kesesuaian dengan konsep tersebut karena nilai-nilai cinta telah diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, budaya madrasah, kegiatan intrakurikuler, maupun kokurikuler secara berkelanjutan.

Pendapat peneliti menunjukkan bahwa Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada mata pelajaran Fikih di MAN 1 Banjar telah berjalan secara optimal karena nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan sebagai materi pembelajaran, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman belajar peserta didik. Pembelajaran yang memanfaatkan media, diskusi, pembiasaan, serta koordinasi antarguru

¹⁸⁵ Jejen Musfah, *Pendidikan Karakter: Teori dan Implementasi*, Cet. II (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 126–133.

¹⁸⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2024), hlm. 15–22.

membuktikan bahwa pembentukan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran Fikih. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta mampu menjadi pendekatan yang efektif dalam mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Agama Islam, yaitu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi akademik, karakter religius, kepedulian sosial, serta akhlak mulia.

b. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Banjar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada mata pelajaran Fikih di MAN 2 Banjar dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai cinta kepada Allah Swt., Rasulullah saw., sesama manusia, dan lingkungan ke dalam seluruh tahapan pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan sebagai konsep, tetapi diwujudkan melalui aktivitas pembelajaran yang menumbuhkan empati, kepedulian, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Pembelajaran Fikih diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif, baik dari aspek pengetahuan maupun pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan bahwa guru telah menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagaimana karakteristik Kurikulum Merdeka. Kegiatan pendahuluan diawali dengan pertanyaan pemantik yang bertujuan membangun kesiapan belajar dan menghubungkan materi dengan pengalaman peserta didik. Kegiatan inti dilaksanakan melalui diskusi kelompok, kerja sama, pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan studi

kasus yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Kegiatan penutup diakhiri dengan refleksi pembelajaran untuk memperkuat pemahaman sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai cinta yang telah dipelajari. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian capaian pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Keteladanan guru menjadi salah satu faktor utama dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 2 Banjar. Guru menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan komunikasi yang humanis selama proses pembelajaran berlangsung. Interaksi yang terbangun antara guru dan peserta didik memperlihatkan adanya hubungan edukatif yang dilandasi rasa saling menghargai dan kasih sayang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjalankan fungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan teladan dalam pengamalan nilai-nilai Islam.

Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta ke dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler memperlihatkan bahwa pembentukan karakter dilaksanakan secara berkesinambungan. Nilai-nilai cinta diImplementasikan pada seluruh tahapan pembelajaran di kelas, sedangkan penguatan karakter dilakukan melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (P5RA). Integrasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang mendukung terciptanya peserta didik yang berkarakter religius, berempati, serta memiliki kepedulian sosial.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Rosyida Rahmatul Haq (2024) yang menyimpulkan bahwa Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, kegiatan proyek, dan budaya madrasah.¹⁸⁷ Persamaan penelitian tersebut terletak pada upaya membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai religius, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap sesama. Perbedaannya terletak pada fokus Implementasi. Penelitian Rosyida Rahmatul Haq berorientasi pada Implementasi P5RA sebagai program kokurikuler, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Fikih yang terintegrasi dengan kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Miftahul Huda (2023) yang menjelaskan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus memberikan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, kolaboratif, dan reflektif agar mampu membentuk karakter peserta didik secara optimal.¹⁸⁸ Pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, diskusi kelompok, dan refleksi yang diterapkan di MAN 2 Banjar menunjukkan adanya kesesuaian dengan prinsip tersebut karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengalaman nyata sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan empati.

¹⁸⁷ Rosyida Rahmatul Haq, *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dalam Kearifan Lokal (Studi Kasus di MAN 1 Nganjuk)* (Tesis, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024), hlm. 89–96.

¹⁸⁸ Miftahul Huda, *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2023), hlm. 74–82.

Perspektif Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran bukan hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Muhaimin menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara sadar agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸⁹ Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 2 Banjar telah mencerminkan konsep tersebut melalui pembelajaran yang menghubungkan materi Fikih dengan realitas kehidupan sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui hukum Islam, tetapi juga memahami hikmah dan nilai-nilai kasih sayang yang terkandung di dalamnya.

Pandangan Jejen Musfah menegaskan bahwa pendidikan karakter akan berhasil apabila guru mampu menjadi teladan, membangun budaya positif, dan menciptakan pembelajaran yang memberi ruang kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif.¹⁹⁰ Keteladanan guru, pembiasaan disiplin, komunikasi yang menghargai peserta didik, serta pembelajaran kolaboratif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta telah memenuhi prinsip-prinsip pendidikan karakter yang dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam.

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta yang dikembangkan Kementerian Agama Republik Indonesia menempatkan kasih sayang, penghormatan terhadap

¹⁸⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, edisi revisi (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 94–101.

¹⁹⁰ Jejen Musfah, *Pendidikan Karakter: Teori dan Implementasi*, Cet. II (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 128–136.

martabat manusia, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagai landasan dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah.¹⁹¹ Implementasi pembelajaran Fikih di MAN 2 Banjar memperlihatkan kesesuaian dengan konsep tersebut karena seluruh proses pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan kecintaan kepada Allah Swt., Rasulullah saw., sesama manusia, dan lingkungan melalui keteladanan, pembiasaan, pembelajaran kontekstual, serta refleksi pembelajaran.

Pendapat peneliti menunjukkan bahwa Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada mata pelajaran Fikih di MAN 2 Banjar telah berlangsung secara komprehensif karena nilai-nilai cinta diintegrasikan ke dalam seluruh komponen pembelajaran. Guru tidak hanya mengajarkan aspek normatif hukum Islam, tetapi juga mengembangkan dimensi afektif dan sosial peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, diskusi, pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan refleksi. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih telah menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Agama Islam. Integrasi kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler semakin memperkuat proses pembentukan karakter sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang utuh, baik dalam aspek akademik maupun pengembangan akhlak mulia.

¹⁹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2024), hlm. 18–27.

c. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 3 Banjar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada mata pelajaran Fikih di MAN 3 Banjar dilaksanakan melalui integrasi pembelajaran di kelas dengan berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan, praktik ibadah, dan kegiatan sosial yang menjadi budaya madrasah. Pembelajaran Fikih tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep dan hukum Islam, tetapi juga pada penguatan pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan yang memungkinkan mereka mengamalkan secara langsung nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Pola Implementasi tersebut memperlihatkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta diterapkan secara holistik dengan menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan proses pendidikan.

Pelaksanaan pembelajaran pada materi nikah memperlihatkan adanya integrasi antara teori dan praktik sebagai bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual. Kegiatan praktik ijab qabul yang dilaksanakan bekerja sama dengan Kantor Urusan Agama Kecamatan Gambut memberikan pengalaman autentik kepada peserta didik dalam memahami pelaksanaan akad nikah sesuai syariat Islam. Pengalaman tersebut memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi Fikih sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Pembelajaran seperti ini menunjukkan bahwa nilai-nilai cinta diwujudkan melalui pemberian pengalaman nyata yang mendekatkan peserta didik dengan kehidupan bermasyarakat.

Program pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin menjadi bentuk Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik. Kegiatan salat dhuha berjamaah, salat zuhur berjamaah, salat asar berjamaah, majelis ta'lim, literasi keagamaan, dan bakti sosial menunjukkan bahwa nilai-nilai cinta kepada Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan tidak hanya diajarkan melalui materi pembelajaran, tetapi dibangun melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pembiasaan tersebut membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung berkembangnya sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, empati, dan semangat kebersamaan di kalangan peserta didik.

Interaksi sosial peserta didik dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial memperlihatkan bahwa pembentukan karakter menjadi bagian integral dari Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan madrasah mendorong tumbuhnya sikap kerja sama, toleransi, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi berkembang menjadi proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman sosial yang diperoleh peserta didik selama berada di lingkungan madrasah.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Rosyida Rahmatul Haq (2024) yang menyimpulkan bahwa Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin dilakukan melalui pembelajaran, budaya sekolah, kegiatan pembiasaan, dan aktivitas yang

memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai karakter.¹⁹² Persamaan penelitian tersebut terletak pada Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan melalui integrasi pembelajaran dengan budaya madrasah. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Rosyida Rahmatul Haq mengkaji Implementasi P5RA sebagai program penguatan profil pelajar, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Fikih melalui praktik keagamaan dan pembiasaan religius.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Miftahul Huda (2023) yang menjelaskan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam perlu menghadirkan pembelajaran kontekstual, pembiasaan, pengalaman langsung, serta keterlibatan aktif peserta didik agar pembelajaran memberikan dampak terhadap pembentukan karakter.¹⁹³ Praktik ibadah qabul, pembiasaan ibadah berjamaah, dan kegiatan sosial yang dilaksanakan di MAN 3 Banjar menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sehingga nilai-nilai yang dipelajari lebih mudah diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Perspektif Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa proses pendidikan harus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami sekaligus mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Muhaimin menjelaskan bahwa

¹⁹² Rosyida Rahmatul Haq, *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin dalam Kearifan Lokal (Studi Kasus di MAN 1 Nganjuk)* (Tesis, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024), hlm. 83–91.

¹⁹³ Abdurrahman Syah, Meiwindah, M. Restu Fatihah, Zakia Al Fariza, dan Jeni Dealova, "IMPLEMENTASIKurikulum Berbasis Cinta di MI Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, 2025, hlm. 112–119.

Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam.¹⁹⁴ Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 3 Banjar telah mencerminkan tujuan tersebut karena pembelajaran Fiqih dikembangkan melalui praktik keagamaan dan pembiasaan yang memungkinkan peserta didik mengimplementasikan ilmu yang diperoleh secara langsung.

Pandangan Jejen Musfah menegaskan bahwa pembentukan karakter akan berlangsung secara efektif apabila peserta didik memperoleh keteladanan, pembiasaan, pengalaman nyata, dan lingkungan pendidikan yang mendukung berkembangnya nilai-nilai moral.¹⁹⁵ Budaya madrasah yang dibangun melalui kegiatan keagamaan rutin, praktik ibadah, dan kegiatan sosial menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan di MAN 3 Banjar telah menjadi media pembentukan karakter yang selaras dengan prinsip Pendidikan Agama Islam dan Kurikulum Berbasis Cinta.

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta yang dikembangkan Kementerian Agama Republik Indonesia menempatkan kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, penguatan spiritualitas, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai fondasi dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah.¹⁹⁶ Implementasi pembelajaran Fiqih di MAN 3 Banjar memperlihatkan

¹⁹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, edisi revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), hlm. 101–108.

¹⁹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Revisi (Jakarta: Kalam Mulia, 2022), hlm. 184–191.

¹⁹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2024), hlm. 21–30.

kesesuaian dengan konsep tersebut karena seluruh kegiatan pembelajaran, praktik keagamaan, pembiasaan, dan aktivitas sosial diarahkan untuk membangun karakter peserta didik yang religius, humanis, dan berakhlak mulia.

Pendapat peneliti menunjukkan bahwa Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada mata pelajaran Fikih di MAN 3 Banjar memiliki keunggulan pada aspek pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Peserta didik tidak hanya mempelajari konsep-konsep Fikih melalui kegiatan di dalam kelas, tetapi memperoleh kesempatan untuk mengamalkan secara langsung nilai-nilai yang dipelajari melalui praktik ijab qabul, pembiasaan ibadah, majelis ta'lim, literasi keagamaan, dan kegiatan sosial. Pola Implementasi tersebut memperlihatkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta telah diterapkan secara komprehensif karena mampu mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan budaya madrasah dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, serta mampu mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dan Kurikulum Merdeka.

3. Evaluasi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fikih di MAN 1 Banjar, MAN 2 Banjar, dan MAN 3 Banjar dilaksanakan melalui pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing madrasah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya difokuskan pada pencapaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga diarahkan untuk mengukur keterlaksanaan

program, efektivitas proses pembelajaran, serta perkembangan karakter peserta didik sebagai tujuan utama Kurikulum Berbasis Cinta.

MAN 1 Banjar melaksanakan evaluasi secara komprehensif melalui supervisi akademik, observasi kelas, pemeriksaan perangkat pembelajaran, analisis hasil belajar, dan rapat evaluasi yang dilakukan secara berkala. Evaluasi tersebut memberikan gambaran mengenai keterlaksanaan pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai peserta didik. Pelaksanaan supervisi akademik juga menjadi sarana pembinaan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih yang mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta. Sistem evaluasi tersebut menunjukkan bahwa pengendalian mutu pembelajaran dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

MAN 2 Banjar lebih menitikberatkan evaluasi pada perkembangan karakter peserta didik melalui jurnal refleksi, catatan anekdot, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat. Penggunaan instrumen tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak dapat diukur hanya melalui capaian kognitif, tetapi juga melalui perubahan sikap, perilaku, dan interaksi sosial peserta didik. Pendekatan evaluasi yang bersifat kualitatif memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai perkembangan karakter peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran Fikih.

MAN 3 Banjar melaksanakan evaluasi dengan mengamati keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan keagamaan, dan kegiatan sosial yang menjadi budaya madrasah. Kehadiran peserta didik dalam salat

berjamaah, majelis ta'lim, literasi keagamaan, dan kegiatan sosial dijadikan indikator perkembangan karakter religius, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Bentuk evaluasi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan Kurikulum Berbasis Cinta dinilai dari konsistensi peserta didik dalam mengImplementasikan nilai-nilai yang diperoleh selama proses pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Muhammad Ridho Sullam (2024) yang menyimpulkan bahwa manajemen Kurikulum Merdeka pada madrasah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara berkelanjutan untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran serta pembentukan karakter peserta didik.¹⁹⁷ Persamaan penelitian tersebut terletak pada pentingnya evaluasi sebagai bagian dari pengendalian mutu Implementasi kurikulum. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Muhammad Ridho Sullam mengkaji manajemen P5-PPRA pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan penelitian ini mengkaji evaluasi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Fikih pada jenjang Madrasah Aliyah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Muh Al Ghifari dan Muh. Wasith Achadi (2024) yang menjelaskan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fikih memerlukan evaluasi yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga menilai efektivitas metode pembelajaran,

¹⁹⁷ Muhammad Ridho Sullam, *Manajemen Kurikulum Merdeka Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kota Banjarmasin (Studi Multi Situs di MIS Siti Mariam, MI Plus Al-Falah dan MI Khadijah Banjarmasin)* (Tesis, UIN Antasari Banjarmasin, 2024), hlm. 118–126.

kesiapan guru, serta perkembangan kompetensi peserta didik.¹⁹⁸ Kesamaan tersebut terlihat pada pelaksanaan evaluasi di ketiga madrasah yang tidak hanya menggunakan penilaian hasil belajar, tetapi juga observasi, refleksi, supervisi, dan penilaian terhadap sikap peserta didik.

Perspektif Pendidikan Agama Islam memandang evaluasi sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus melakukan perbaikan terhadap proses pendidikan. Muhaimin menjelaskan bahwa evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam harus mampu mengukur perkembangan aspek keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga perubahan perilaku peserta didik.¹⁹⁹ Pelaksanaan evaluasi di ketiga madrasah menunjukkan kesesuaian dengan konsep tersebut karena penilaian dilakukan terhadap aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan Implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan Ramayulis menjelaskan bahwa evaluasi Pendidikan Agama Islam harus dilaksanakan secara menyeluruh terhadap ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik agar mampu memberikan gambaran utuh mengenai perkembangan peserta didik.²⁰⁰ Penggunaan supervisi akademik, observasi kelas, jurnal refleksi, catatan anekdot, penilaian diri, penilaian teman sejawat, serta pengamatan

¹⁹⁸ Muh Al Ghifari dan Muh. Wasith Achadi, "Analisis Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fikih," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2024, hlm. 58–66.

¹⁹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, edisi revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), hlm. 176–184.

²⁰⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, edisi revisi (Jakarta: Kalam Mulia, 2022), hlm. 287–295.

terhadap pembiasaan keagamaan menunjukkan bahwa evaluasi yang dilaksanakan pada ketiga madrasah telah mencerminkan prinsip evaluasi yang komprehensif sebagaimana dikemukakan dalam teori Pendidikan Agama Islam.

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta yang dikembangkan Kementerian Agama Republik Indonesia menegaskan bahwa evaluasi Implementasi kurikulum harus memperhatikan perkembangan karakter, budaya madrasah, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai kasih sayang sebagai indikator keberhasilan pendidikan.²⁰¹ Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ketiga madrasah telah mengembangkan sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga menilai keberhasilan internalisasi nilai-nilai cinta dalam perilaku peserta didik melalui berbagai instrumen dan kegiatan pembiasaan.

Pendapat peneliti menunjukkan bahwa evaluasi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Banjar, MAN 2 Banjar, dan MAN 3 Banjar telah dilaksanakan secara komprehensif sesuai dengan karakteristik masing-masing madrasah. MAN 1 Banjar lebih menonjol pada evaluasi manajerial melalui supervisi akademik dan rapat evaluasi, MAN 2 Banjar lebih menekankan evaluasi afektif melalui refleksi dan penilaian perilaku peserta didik, sedangkan MAN 3 Banjar memfokuskan evaluasi pada keterlibatan peserta didik dalam budaya religius madrasah. Perbedaan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak memiliki satu bentuk yang baku, tetapi dapat disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan selama tetap berorientasi pada pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka dan

²⁰¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2024), hlm. 34–41.

Pendidikan Agama Islam, yaitu terbentuknya peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.